

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian mengenai analisis faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Langensari 1 Kecamatan Langensari Kota Banjar sebagai berikut:

1. Proporsi balita pada kelompok kasus sebagian besar kepadatan hunian tidak memenuhi syarat, sebagian besar anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah, sebagian besar tidak menggunakan obat nyamuk bakar, sebagian besar tidak menggunakan bahan bakar kayu untuk memasak, sebagian besar pendapatan keluarganya termasuk kategori miskin, sebagian besar status gizinya termasuk kategori baik, sebagian besar status imunisasi kategori lengkap, sebagian besar tidak diberikan ASI eksklusif. Proporsi balita pada kelompok kontrol sebagian besar kepadatan hunian memenuhi syarat, sebagian besar tidak ada kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah, sebagian besar tidak menggunakan obat nyamuk bakar, sebagian besar tidak menggunakan bahan bakar kayu untuk memasak, sebagian besar pendapatan keluarganya termasuk kategori tidak miskin, sebagian besar status gizinya termasuk kategori baik, sebagian besar status imunisasinya termasuk kategori lengkap, sebagian besar sudah diberikan ASI eksklusif.
2. Faktor risiko yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita yaitu kepadatan hunian dan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah. Faktor risiko yang terbukti tidak berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita yaitu penggunaan obat nyamuk bakar, penggunaan bahan bakar kayu untuk memasak, pendapatan keluarga, status gizi, status imunisasi dan riwayat ASI eksklusif.
3. Variabel kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah memiliki hubungan yang paling dominan dengan kejadian ISPA pada balita karena memiliki nilai OR sebesar 13,692, artinya balita yang memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan merokok di dalam rumah mempunyai kemungkinan 13,692 kali

untuk terjadinya ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan merokok di dalam rumah.

5.2. Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus segera memeriksakan kesehatan balitanya ke Puskesmas terdekat apabila ditemukan tanda atau gejala ISPA. Kemudian juga melakukan pencegahan ISPA dengan cara memperhatikan kesehatan lingkungan tempat tinggalnya misalnya dengan tidak merokok di dalam rumah dan bagi masyarakat yang mampu dari segi ekonomi agar merenovasi rumahnya apabila rumahnya tidak memenuhi syarat dari segi kepadatan hunian. Selain itu masyarakat diharapkan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dan kader kesehatan sehingga dapat menambah informasi khususnya mengenai PHBS dan cara pencegahan serta penanggulangan penyakit ISPA.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Bagi pihak Dinas Kesehatan diharapkan agar meningkatkan peran puskesmas serta masyarakat dalam mendukung kebiasaan untuk hidup sehat dengan cara melakukan penyuluhan mengenai bahaya asap rokok bagi kesehatan balita dan juga program PHBS sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

3. Bagi Puskesmas Langensari 1

Diharapkan lebih aktif dalam melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit ISPA, dengan melakukan pendidikan kesehatan di komunitas terutama mengenai bahaya asap rokok bagi balita, memperbaiki gizi balita, melakukan pelatihan terhadap petugas kesehatan dalam hal memanfaatkan pedoman diagnosis dan pengobatan, penggunaan antibiotika yang benar dan efektif, dan waktu untuk merujuk yang tepat dan segera bagi kasus ISPA terutama pneumonia berat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lainnya yang berhubungan dengan faktor risiko kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Langensari 1, seperti variabel ventilasi rumah, riwayat BBLR atau pengetahuan ibu, disamping itu juga dapat menggunakan metode penelitian lainnya untuk mengkaji data lebih mendalam.